

**LAGU “BANGUN PEMUDI PEMUDA” KARYA ALFRED
SIMANJUNTAK SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN
KARAKTER NASIONALISME**

JURNAL
Program Studi S-1 Pendidikan Musik



Disusun oleh

Lambertus Lima Letu
NIM 16100970132

PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Genap 2019/2020

LAGU “BANGUN PEMUDI PEMUDA” KARYA ALFRED SIMANJUNTAK SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME

Lambertus Lima Letu¹, Winarjo Sigro Tjaroko², Endang Ismudiati³.

Program Studi S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni
Indonesia Yogyakarta; e-mail: rllima5letu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini, mengkaji dan menerapkan konstruksi ekspresi musikal lagu “Bangun Pemudi Pemuda” karya Alfred Simanjuntak, yang dipadukan dengan nilai-nilai karakter nasionalisme yang terkandung dalam kelima butir Pancasila. Hal tersebut sebagai media pendidikan karakter nasionalisme bagi siswa SMP Karitas Ngaglik. Ekspresi musikal adalah istilah musik yang bersifat multi dimensi, yang dikonstruksi melalui unsur-unsur: ritme, melodi, harmoni, timbre, dinamik, dan lirik. Tujuannya untuk mengetahui proses dan hasil yang dicapai melalui penerapan konstruksi ekspresi musikal lagu “Bangun Pemudi Pemuda” dalam pola pembelajaran paduan suara. Proses dan hasil menjadi capaian dari persoalan yang diteliti. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik pengambilan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan pembelajaran dilaksanakan melalui metode ceramah, demonstrasi, imitasi dan *drill* dalam elaborasi dengan *contextual teaching and learning* bermuatan karakter. Secara umum kerangka proses penelitian melewati beberapa tahap yakni: analisis, interpretasi, dan pengolahan lagu, dilanjutkan penerapan lagu dalam pembelajaran paduan suara. Hasil yang dicapai dari keseluruhan proses tersebut adalah penerapan konstruksi ekspresi musikal lagu “Bangun Pemudi Pemuda” yang dipadukan dengan nilai-nilai karakter nasionalisme yang terkandung dalam kelima butir Pancasila dapat membentuk karakter nasionalisme bagi peserta paduan suara SMP Karitas Ngaglik. Hal tersebut terwujud dalam perilakunya, yaitu: religiusitas, jujur dan ikhlas, tanggung jawab, kerja keras, kerja sama, setia, disiplin, rasa persaudaraan, rasa persatuan, sopan santun, menghargai orang lain, demokrasi, bersikap adil, semangat cinta pada tanah air, dan percaya diri.

Kata kunci: “Bangun Pemudi Pemuda”, ekspresi musikal, nasionalisme,

ABSTRACT

This research examines and applies aspects of the musical expression of the song Bangun Pemudi Pemuda by Alfred Simanjuntak, which are combined with the values of nationalism characters contained in the five points of Pancasila. It is a medium for nationalism character education for students of Karitas Ngaglik Junior High School. Musical expression is a musical term that is multi-dimensional, which is constructed through the following elements: rhythm, melody, harmony, timbre, dynamics, and lyrics. The goal is to find out the process and results achieved through the application of the musical expression construction of the song through the choir learning pattern. The process and results become the outcomes of the researched problem. It was a qualitative research with a descriptive approach. The data were gathered from observations, interviews, and documentations. The learning approach is carried out through lecture, demonstration, imitation and drill methods in elaboration with contextual teaching and learning that contains characters. In general, the framework of the research process goes through several stages, namely: analysis, interpretation and processing of songs, followed by the application of songs in choir. The result achieved from the whole process is the application of the musical expression construction of the song “Bangun Pemudi Pemuda” combined with the values of the nationalism character contained in the five points of Pancasila can form the nationalism character for the choir participants of Karitas Ngaglik Junior High School. This is manifested in student’s behavior, namely: religiosity, honesty and sincerity, responsibility, hard work, cooperation, loyalty, discipline, a sense of brotherhood, a sense of unity, courtesy, respect for others, democracy, being fair, patriotism, and confidence.

Keyword: “Bangun Pemudi Pemuda”, musical expression, nationalism.

Pengantar

Para musisi, komposer dan para peneliti musik telah banyak mengupas unsur konstruksi ekspresi musikal. Arah pembahasannya memposisikan musik pertama-tama sebagai unsur ekspresi seni. Sebagai ekspresi seni, ekspresi musikal merupakan unsur integral dalam musik atau nyanyian yang bersifat multidimensi. Konstruksi ekspresi musikal itu muncul melalui elemen musik seperti melodi, tempo, dinamika, artikulasi, timbre, ritme, birama, dan lirik (de Villiers & Agenbag, 2018). Selain itu, ekspresi musikal mengusung aspek emosional (Lundqvist, Carlsson, Hilmersson, & Juslin, 2009).

Erik Lindström, et al., melakukan penelitian tentang ekspresivitas musik terhadap para siswa konservatori di tiga negara Eropa, khususnya Swedia, Inggris dan Italia. Hasil penelitiannya, yaitu: siswa berpendapat bahwa ekspresi musikal dipandang sebagai suatu unsur yang sangat vital. Siswa dapat merasakan manfaat dari penggunaan ekspresi musikal tersebut dalam bermusik. Selain itu, para siswa merasa ragu dengan penggunaan aplikasi komputer dalam pengajaran ekspresivitas karena belum melihat kinerja komputer (Lindström, Juslin, Bresin, & Williamon, 2003). Penelitian tersebut menandakan bahwa ekspresi musikal menjadi unsur yang signifikan di dalam bermusik.

Penelitian ini, akan bertolak pada ekspresi musikal yang berfokus pada lagu "Bangun Pemuda Pemuda" karya Alfred Simanjuntak. Ekspresi musikal lagu ini akan dibedah secara mendalam dan digunakan sebagai media pembentukan karakter nasionalisme. Apa yang dibahas dalam penelitian ini, sebenarnya merupakan pengembangan konsep-konsep dan teori-teori tentang konstruksi ekspresi musikal. Hal ini menandakan keterkaitan dengan penelitian sebelumnya berdasarkan konsep ekspresi musikal,

walaupun penelitian dalam ranah ini baru pertama dilaksanakan. Pusat perhatiannya pada konsep dan implementasi konstruksi ekspresi musikal lagu "Bangun Pemuda Pemuda" bagi pendidikan dan pembentukan karakter nasionalisme, juga menandakan karakteristik *novelty* atau kebaruan di dalam penelitian ini.

Lagu "Bangun Pemuda Pemuda" merupakan salah satu komposisi karya Alfred Simanjuntak (1920-2014). Lagu tersebut pada mulanya didedikasikan untuk para pelajar di Sekolah Rakyat Sempurna Indonesia di Semarang 1943, kemudian digubah liriknya yang diperuntukkan bagi kaum muda Indonesia, dengan tujuan membangkitkan semangat nasionalisme. Pada tahun 1946 diputar di Radio Republik Indonesia (RRI) di Jakarta, dan menjadi salah satu lagu nasional Indonesia. Lagu "Bangun Pemuda Pemuda" akan hidup ketika diterjemahkan ke dalam konteks real yang dicapai melalui interpretasi terhadap keseluruhan elemen ekspresi musikal. Pemahaman akan keseluruhan elemen musikal pada lagu tersebut membantu pembawaan lagu tersebut secara lebih baik yaitu melalui penjiwaan dan pemaknaan yang dapat diimplementasikan bagi pembentukan karakter nasionalisme.

Berkarakter nasionalisme berarti mengusung nilai cinta tanah air yang mempribadi. Berkarakter nasionalisme Indonesia artinya mengandung nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dalam praktik hidup setiap hari. Fais Yonas Boa dan Sri Handayani RW menjelaskan bahwa kepribadian Pancasila merupakan sikap hakiki yang tercermin dalam sikap bangsa Indonesia (Bo'a & Handayani, 2019). Kepribadian Pancasila termaktub dalam kelima sila, yakni Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan

dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Kelima sila tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh atau *mono pluralis*.

Implementasi pendidikan karakter secara umum, dan nasionalisme pada khususnya, sebenarnya telah dilaksanakan dalam segala ranah kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, dan sebaliknya bukan hal baru. Hal ini dilakukan untuk memerangi krisis jati diri bangsa, sambil membangun karakter bangsa *nation character building* yang kokoh (Ilahi, 2014). Pendidikan karakter memang mendapat perhatian serius, namun masih menemukan kendala dalam proses penerapannya. Keterbatasan penerapan tersebut membuka kemungkinan agar implementasi pendidikan karakter nasionalisme mesti dilakukan secara kreatif, dalam konteks lintas ilmu. Dengan demikian, salah satu jalan bagi pendidikan karakter ditempuh melalui pendidikan musik sebagaimana yang dikehendaki dan yang dibahas di dalam penelitian ini.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Karitas Ngaglik merupakan *locus*, tempat dan subyek yang dipilih untuk diteliti. SMP Karitas Ngaglik mengimplementasi kurikulum dengan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral dalam mengembangkan potensinya, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah tersebut tidak saja mengajarkan teori dan ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong dan integritas. Para siswa diajarkan untuk memiliki sikap dan perilaku yang baik berdasarkan norma agama dan norma moral pada umumnya dan secara khusus ditanam nilai-nilai karakter nasionalisme.

Implementasi kurikulum, menjadi gambaran upaya mencerdaskan kehidupan anak bangsa yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga dalam berperilaku. Setiap mata pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan memiliki dampak positif bagi pengembangan potensi siswa. Kurikulum Seni Budaya termasuk salah satu mata pelajaran wajib, yang diselenggarakan untuk membantu siswa mengembangkan kompetensi dan mengaktualisasikannya di dalam praktik hidup sehari-hari. Oleh karena itu mata pelajaran ini dirancang dengan memberi aksentuasi pada apresiasi dan kreasi, atau dalam konteks pendidikan berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Perwujudan pembelajaran Seni Budaya di SMP Karitas Ngaglik meliputi seni rupa dan seni musik, namun musik yang diajarkan tersebut masih belum diwujudkan secara maksimal. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa para siswa belum mengenal unsur-unsur musik yang lebih dalam, dan berimbas pada pengetahuan dan keterampilan musikal yang belum diekspresikan secara tepat. Sebagian besar siswa belum mampu menyanyikan tangga nada diatonis dengan sistem solmisasi (do, re, mi, fa, sol, la, si, do). Para siswa sulit menyesuaikan suaranya dengan nada dasar yang dibunyikan, demikian pun konsep dan pembentukan teknik pernapasan pun belum diketahui siswa. Realitas ini merupakan fakta yang memprihatinkan. Fakta tersebut juga menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi kurikulum Seni Budaya seperti pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku belum sesuai yang diharapkan.

Fakta tersebut, menunjukkan bahwa musik belum digunakan sebagai sarana pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dan juga berimplikasi bagi

pendidikan karakter yang belum mendapat perhatian. Pendidikan karakter di SMP Karitas Ngaglik lebih terpusat pada pembelajaran mata pelajaran Agama dan PPKn. Dengan demikian siswa SMP Karitas Ngaglik belum mengalami pembentukan karakternya melalui disiplin ilmu lain seperti musik. Pada intinya bahwa musik sebagai satu jalan pendidikan karakter nasionalisme itu tidak mendapat perhatian signifikan.

Sehubungan dengan itu maka penelitian ini akan melakukan pengkajian dan penerapan konstruksi ekspresi lagu "Bangun Pemuda Pemuda" karya Alfred Simanjuntak, dipadukan dengan nilai-nilai karakter nasionalisme yang terkandung dalam kelima butir Pancasila sebagai media bagi pendidikan karakter nasionalisme bagi siswa SMP Karitas Ngaglik.

Ekspresi Musikal

Definisi ekspresi musikal belum ditemukan secara pasti, walaupun secara gamblang mudah untuk mengenalnya. Menurut *Grove's Dictionary of Music And Musicians* volume I, kata ekspresi diartikan sebagai jiwa atau *soul* dari pertunjukan (Fuller-Maitland, J. A. & George Grove, 1904). Sehubungan dengan itu, ekspresi musikal merupakan suatu kenyataan yang selalu terisi dengan perasaan, bersifat real dari kedalaman hati dan sangat batiniah karena langsung bersentuhan dengan jiwa manusia. Ekspresi musikal adalah bagian inti, pokok, dan sentral yang tidak terpisahkan dari musik.

Menurut Scruton setiap karya seni memiliki nilai estetis, demikian pun ekspresi termasuk memiliki nilai estetis (Scruton, 2007). Nilai estetis musik adalah suatu sintesis dan kesatuan antara keindahan, kebenaran, dan kebaikan. Ekspresi dalam konteks ini berperan menghadirkan kenikmatan dari setiap

pengalaman estetis sejati melalui sintesis tersebut.

Ekspresi musikal merupakan jiwa dalam musik yang tidak pernah terlepas dari unsur atau elemen musikal yang membentuknya. Suatu ekspresi selalu bersentuhan dengan materi yang terdapat pada konstruksi musik. Istilah konstruksi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan, atau juga diartikan hubungan kata dalam kelompok kata (Balai Pustaka, 2008). Dalam konteks musik, istilah ini didefinisikan sebagai obyek dari keseluruhan bangunan yang membentuk musik, terdiri dari bagian-bagian strukur yang terkandung dalam musik. Konstruksi ekspresi musikal, antara lain: nada, waktu (tempo, meter dan ritme), melodi, harmoni, dinamika, dan lirik tekstur musikal, struktur lagu, dan medium vokal dan instrumen.

Musik Sebagai Media Pendidikan Karakter Nasionalisme

Pat Duffy Hutcheon dalam bukunya *Building Character and Culture* mendefinisikan karakter sebagai sistem nilai yang dapat diidentifikasi yang mencerminkan moralitas yang baik, penghargaan, tanggung jawab, penghormatan pada hukum, kepedulian terhadap orang lain, atau yang disebut kesusilaan manusia (Hutcheon, 1999). Berdasarkan pemahaman tersebut, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, memiliki watak tertentu yang menjadi bagian yang melekat di dalam dirinya dan diaktualisasikan dalam tindakan praktis setiap hari sesuai norma-norma kesusilaan yang bersifat universal berdasarkan kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dimengerti sebagai proses internalisasi nilai-nilai universal bagi perilaku manusia, yang meliputi seluruh aktivitas yang berkoneksi dengan nilai-

nilai kebaikan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat-istiadat, dan hak-hak asasi manusia.

Nilai karakter nasionalisme dapat dikaji di dalam butir-butir sila Pancasila. Menurut Achmad Busrotun Nufus, et.al., dalam bukunya Pendidikan Pancasila Sebagai Paradigma Pembangunan dirumuskan uraian hakikat Pancasila yang dapat menjadi landasan karakter nasionalisme, yaitu *Ketuhanan yang maha esa*, yang berarti pengakuan terhadap hakikat ketuhanan. Implementasinya adalah penghargaan terhadap agama lainnya. *Kemanusiaan yang adil dan beradab*. Nilai-nilai kemanusiaan dijunjung tinggi melalui penghargaan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai ini harus mengakar kuat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Persatuan Indonesia*, yang berarti hakekat satu dari keberagaman dalam hidup berbangsa harus menjadi bagian dari kehidupan berbangsa. *Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan*, yang berarti kerakyatan menjadi tolok ukur bagi kebijakan pembangunan, bukan kepentingan pribadi dan golongan. Pencapaian poin ini melalui demokrasi, gotong royong, dan kesepakatan bersama berdasarkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. *Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indoensia*, yang berarti bersikap adil dalam segala ranah kehidupan (N. Achmad Busrotun, Novitasari, 2018).

Hasil penelitian terhadap ekspresi musikal menandakan bahwa musik merupakan komunikasi emosi, psikologis, mengungkapkan karakter kepribadian, sebagai pengalaman misterius yang sulit dijelaskan dengan kata-kata, musik menyentuh elemen fisik, cita rasa keindahan, religiusitas, sosial dan lain sebagainya (Lindström et al., 2003). Hal tersebut berarti musik memiliki kekuatan luar biasa dan berperan signifikan dalam membentuk kepribadian manusia karena

langsung menyentuh baik unsur fisik maupun jiwa manusia. Jikalau musik memiliki relasi intim dengan manusia, maka musik juga turut membentuk karakter manusia menjadi pribadi yang seutuhnya. Relasi intim dengan karakter kepribadian manusia dapat diteropong melalui prinsip di bawah ini:

- a. Musik dan karakter memiliki prinsip keindahan. Keindahan merupakan energi universal. Keindahan mengandung nilai intrinsik yaitu nilai di dalam diri benda yang bersangkutan, seperti kebenaran, kebaikan dan keindahan. Nilai keindahan, menjadi dasar bagi kebaikan, demikian pun kebaikan sebagai fundamen bagi kebenaran. Menurut Yeni Rachmawati musik dan karakter sama-sama berdiri di atas prinsip keindahan (Rachmawati, 2005). Keindahan musik berada pada keselarasan bunyi yang membawa kebaikan yang membahagiakan, sedangkan keindahan karakter berada pada perilaku yang mengandung kebaikan pula.
- b. Musik dan karakter memiliki prinsip proporsi. Sebuah keindahan memiliki parameter di dalam ukuran. Maka suatu obyek dikatakan sebagai indah apabila obyek tersebut berada pada ukuran tidak kurang dan tidak lebih. Karakter yang baik adalah karakter yang terukur, berimbang, adil, dan lain sebagainya. Proporsi dalam musik merupakan suatu keniscayaan. Ketika musik tidak memenuhi ukuran tersebut, maka musik akan terdengar sebagai nada-nada yang sumbang dan tidak mencapai keindahan.
- c. Musik dan karakter berdasarkan pada prinsip harmoni. Musik senantiasa berpijak pada harmoni nada-nada. Musik pada dasarnya sebagai miniatur nada-nada di alam semesta, demikian pun karakter senantiasa

berpijak pada harmonisasi. Rachmawati (2005) mengatakan, perilaku harmoni adalah perilaku yang dilakukan secara tepat, sesuai serasi, proporsional dengan alam semesta.

Berdasarkan pemahaman konsep relasi musik dan karakter maka dirumuskan, bahwa musik memiliki korelasi dan membantu pembentukan karakter nasionalisme. Musik dapat memiliki dua fungsi yakni memperhalus jiwa dan bisa membuat jiwa menjadi kasar dan merusakkan. Musik dapat membentuk watak dasar dan membangun fondasi karakter nasionalisme. Peranan musik untuk membangun karakter nasionalisme itu dapat dicapai melalui pembelajaran lagu nasional maupun lagu kebangsaan. Setiap lagu nasional dan lagu kebangsaan dapat menjadi media bagi penanaman nilai-nilai karakter nasionalisme.

Proses pembelajaran musik sebagai pembentukan karakter nasionalisme

Dalam konteks implementasi musik ke dalam pendidikan karakter nasionalisme, proses pembelajaran merupakan *transfer of knowledge* dan *transfer of values* kepada peserta didik. Oleh karena itu setiap proses pembelajaran musik, secara khusus lagu perjuangan seperti lagu "Bangun Pemuda Pemuda" karya Alfred Simanjuntak, kiranya dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter nasionalisme. Untuk maksud itu, diperlukan suatu strategi pembelajaran untuk menstimulasi para peserta didik melalui lagu nasional tersebut. Strategi merupakan suatu cara untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan strategi pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning*, CTL).

Menurut Suyadi (2013), strategi pengajaran dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*, CTL)

merupakan pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan para peserta didik. Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Strategi sebagaimana diuraikan dapat diimplikasi melalui kolaborasi atau penggabungan yang dilakukan secara kreatif melalui pendekatan musik. Pembelajaran ini tidak sama sekali lepas dari aspek kognitif, emosi dan psikomotorik. Pencapaian proses tersebut dibutuhkan kreativitas dari guru atau pendamping. Guru dituntut untuk memiliki skill dalam proses transfer pengetahuan dan keterampilan. Guru atau fasilitator dapat mengimplementasikannya dengan pola pengajaran dengan metode ceramah, demonstrasi, imitasi, dan *drill method*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel berkenaan dengan persoalan yang diteliti. Secara metodologis, pendekatan ini berdasarkan pada desain induktif yang bertujuan menghasilkan data deskriptif yang kaya (Leavy, 2017). Menurut John W. Creswell dan J. David Creswell dalam bukunya *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: Fifth Edition*, mendefinisikan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia (Creswell & Creswell, 2018). Istilah pendekatan, dipahami sebagai suatu rencana atau prosedur dalam penelitian yang mengusung langkah-langkah mulai dari asumsi umum sampai pada metode yang lebih terperinci melalui pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Pendekatan deskriptif berarti

suatu cara yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan mengenai variabel yang ditelaah. Selain itu pendekatan deskriptif terletak pada proses.

Metode kualitatif digunakan karena berkaitan dengan sifat penelitian ini, merupakan proses penerapan konstruksi ekspresi musikal lagu “Bangun Pemuda Pemuda” karya Alfred Simanjuntak, sebagai media bagi pendidikan karakter nasionalisme bagi siswa SMP Karitas Ngaglik. Peneliti dalam konteks penelitian ini sebagai instrumen kunci. Implementasi metode ini dilakukan dengan memahami pelbagai konteks atas subyek yang diteliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan pelbagai fenomena dalam proses pembelajaran secara holistik yang muncul.

Partisipasi peneliti dalam penelitian sebagai suatu keharusan. Partisipasi dilakukan dengan keterlibatan secara aktif dalam menemukan pola, teori dan mengaplikasikannya bagi siswa. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode pengumpulan data dan analisis data empiris seperti studi literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti membuat interpretasi atas makna dari fenomena yang ditampilkan melalui penerapan ekspresi musikal dalam proses pembelajaran lagu “Bangun Pemuda Pemuda” sebagai media pendidikan karakter nasionalisme. Peneliti dalam ranah ini mengarahkan perhatiannya bagaimana subyek atau orang yang diteliti memberi makna bagi hidupnya. Makna yang ada menjadi sumber informan yang dapat dikomparasikan dengan literatur dan pengalaman pribadi peneliti.

Data-data yang diperoleh masih berupa data baku yang belum diolah, maka data tersebut harus digodok untuk memperoleh kejelasan melalui analisis data. Analisis data adalah suatu proses

merangkum, mengorganisasi serta menginterpretasi data untuk menemukan makna (Leavy, 2017). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, bahwa aktivitas analisis data dilakukan secara interaktif dan bersifat kontinyu. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari reduksi data, display data dan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

Pembahasan

A. Analisis dan Interpretasi Lagu “Bangun Pemuda Pemuda”

1. Latar Belakang Komposer

Suatu karya lagu merupakan hasil perenungan dari komposer atau komponis yang dituangkan dalam format nada-nada. Komposer memiliki peranan signifikan dalam memproduksi suatu karya musik. Alfred Simanjuntak, adalah seorang guru dan musisi kelahiran Tapanuli Utara, Sumatra Utara, 8 September 1920 dan wafat pada tahun 25 Juni 2014 di Tangerang. Komposer Alfred Simanjuntak menjadi terkenal oleh lagu yang digubahnya, yaitu “Bangun Pemuda Pemuda”. Penggarapan yang dilakukannya bertolak dari abstraksi ide dari suatu amanat tentang masa depan anak bangsa. Di dalam idenya, terpancang suatu cita-cita murni untuk menggapai pembebasan bangsa dari keterjajahan, supaya bangsa ini dapat merdeka dan sejahtera. Cita-cita itu harus dimulai dari orang-orang muda sebagai pemilik masa depan.

2. Analisis Bentuk dan Struktur Lagu

Elemen musik atau lagu dibentuk dalam beberapa bagian yaitu satu bagian, dua bagian ataupun tiga bagian. Struktur atau bentuk lagu “Bangun Pemuda Pemuda” dikonstruksi dalam tiga bagian A, B dan C. Bagian-bagian kalimat lagu tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Bagian A

BANGUN PEMUDI PEMUDA

Alfred Simanjuntak
Arr. Lambertus Lima Letu

A Moderato
mf

Ba-ngun pe-mu - di pe - mu - da In - do - ne - si - a
Su - di te - tap ber - u - sa - ha ju - jur dan ikh - las

mf

Ta - ngan ba - ju - mu sing - sing - kan un - tuk ne - ga - ra
Tak u - sah ba - nyak bi - ca - ra t'rus ker - ja ke - ras

Notasi 1. Bentuk Lagu Bagian A

(Sumber: Letu, 2020)

2) Bagian B

B *p*

Ma - sa yang a - kan da - tang ke - wa - ji - ban - mu - lah
ha - ti te - guh dan lu - rus pi - kir te - tap jer - nih

Notasi 2. Bentuk Lagu Bagian B

(Sumber: Letu, 2020)

3) Bagian C

f

men - ja - di tang - gu - ngan - mu ter - ha - dap nu - sa
ber - ting - kah la - ku ha - lus hai - pu - tra ne - g'ri

mf

men - ja - di tang - gu - ngan - mu ter - ha - dap nu - sa
ber - ting - kah la - ku ha - lus hai - pu - tra ne - g'ri

Notasi 3. Bentuk Lagu Bagian C

(Sumber: Letu, 2020)

Sama seperti lagu pada umumnya, bentuk lagu “Bangun Pemuda Pemuda” juga mengusung kalimat lagu. Kalimat lagu mengandung dua frase yang berbeda, yakni frase tanya atau *antecedens* dan frase jawab *consequens*. Frase tanya menimbulkan kesan lagu belum selesai, sedangkan frase jawab memberi kesan sebagai sebuah jawaban dan bertanda berhenti pada tonika.

3. Analisis dan Interpretasi Melodi

Melodi dalam lagu “Bangun Pemuda Pemuda” menandakan karakter lagu tersebut yang ditandai dengan perpindahan nada-nada, baik secara melangkah ataupun melompat serta tidak dipisahkan dari motif dan irama. Sebagai unsur pokok pada lagu “Bangun Pemuda Pemuda”, elemen melodi mengungkapkan gagasan atau ide tertentu. Ide dan gagasan itu pada mulanya sebagai bangunan abstrak yang bersentuhan dengan psikis dan indera kemudian diterjemahkan dalam realitas konkret dalam nada-nada oleh komposer Alfred Simanjuntak. Jikalau Beethoven mencari ide untuk karya musiknya sambil berjalan, komponis Perancis seperti Berlioz, Debussy, dan lain-lain lebih mencari ide pada pesona alam, maka Alfred Simanjuntak mendapatkan ide melodinya pada saat sedang mandi. Progresi melodi naik atau turun yang telah dipadukan dengan lirik pada lagu “Bangun Pemuda Pemuda” mengandung cita-cita luhur komposer untuk memberi arti bagi perjuangan bangsa.

4. Irama.

Irama merupakan perulangan bunyi-bunyian menurut pola tertentu atau sebagai gerak ritmis yang terbentuk dari suara dan diam. Irama berkaitan erat dengan tempo yang teratur. Lagu “Bangun Pemuda Pemuda” memiliki gerakan ritme dalam pola mars. Ritme atau irama ini merupakan karakter dari lagu tersebut yang berhubungan dengan pola birama 4/4 yaitu dalam satu birama dibunyikan empat kali ketukan. Irama dalam lagu ini mengusung nuansa semangat.

5. Harmoni

Harmoni merupakan perpaduan nada-nada secara vertikal dengan akor, kadens, dan juga tekstur. Harmoni berkaitan dengan tekstur musikal yang merupakan korelasi dengan melodi yang

di dalam lagu “Bangun Pemuda Pemuda” dikemas dalam struktur polifoni dalam beberapa suara sopran, alto, tenor dan bass. Tiap alur suara dalam lagu “Bangun Pemuda Pemuda” mengusung harmoni dan menopang satu dengan yang lainnya, sehingga jika dibunyikan menjadi suatu kesatuan yang indah.

6. Interpretasi Dinamika

Lagu “Bangun Pemuda Pemuda” pada dasarnya bergaya mars dengan karakter semangat. Di dalam lagu tersebut, komposer tidak mencantumkan tanda-tanda dinamika secara eksplisit. Sehubungan dengan itu maka diterapkan pola dinamika pada frase lagu bagian A dengan tanda dinamika mezzo forte supaya nyanyian dipenuhi dengan nuansa semangat. Dalam dinamika ini diaplikasikan tanda crescendo dan decrescendo untuk menggugah jiwa. Selanjutnya nyanyian dimulai lagi dalam nuansa mezzo forte sambil dibawakan dalam pola crescendo ke dinamika forte yang berarti dibawakan dengan keras yang mengungkapkan komitmen keras dalam mengambil tanggung jawab terhadap negara. Pada bagian B dibawakan dengan dinamika piano atau lembut dalam nuansa tenang, seperti bicara pelan atau boleh dikatakan ajakan halus. Pada bagian terakhir bentuk C pada lagu “Bangun Pemuda Pemuda” dibawakan dalam dinamika forte dengan tanda crescendo dan decrescendo menuju pada dinamika mezzoforte, diulang kembali pada dinamika yang sama dan berakhir pada dinamika mezzo forte tanpa tanda decrescendo, yang menunjukkan karakter bebas untuk mewujudkan cita-cita bangsa.

7. Analisis Lirik Lagu

Pemahaman lagu “Bangun Pemuda Pemuda”, dapat ditelaah melalui lirik lagu baik eksplisit atau tersurat maupun implisit atau tersirat. Pertama-tama judul lagu “Bangun Pemuda Pemuda”, sebagai

penanda dan menjadi petanda ajakan yang memberi semangat bagi kaum muda. Jadi judulnya telah menjadi kompas atau penunjuk arah bagi keseluruhan isi lagu yang ditujukan bagi kaum muda Indonesia. Makna lirik lagu tersebut, antara lain:

1) Makna eksplisit

a) Bait 1

Bangun Pemuda Pemuda Indonesia

Tangan bajumu singsingkan untuk negara

Masa yang akan datang kewajibanmu-lah

Menjadi tanggunganmu terhadap nusa

Menjadi tanggunganmu terhadap nusa

Secara tersurat atau eksplisit, makna lirik dapat dipahami secara gamblang dan jelas bahwa komponis Alfred Simanjuntak melalui lagunya hendak membangunkan dan membangkitkan kesadaran bagi kaum muda Indonesia. Realitas kaum muda tersebut terdiri dari perempuan dan laki-laki atau puteri dan putera tanpa kecuali diajak komposer untuk bangkit membangun bangsa. *Tangan bajumu singsingkan*, bermakna partisipasi untuk bekerja sama membangun negara. Masa yang akan datang merupakan suatu tanda waktu. Kondisi bangsa dalam masa yang akan datang di tangan kaum muda. Kaum muda memiliki kewajiban untuk mempertahankan masa depan bangsa yang berdaulat. Lirik *menjadi tanggunganmu terhadap nusa* memiliki makna amanat yang diletakkan bagi kaum muda untuk menyadari peranan terhadap keselamatan bangsa. Dua kali pengulangan lirik lagu yang sama menandakan aksentuasi atau penekanan amanat akan tanggung jawab yang bersifat wajib untuk dilaksanakan oleh kaum muda.

b) Bait II

Sudi tetap berusaha jujur dan ikhlas

Tak usah banyak bicara t'rus kerja keras

Hati teguh dan lurus pikir tetap jernih

Bertingkah laku halus hai put'ra neg'ri

Bertingkah laku halus hai put'ra neg'ri

Bait kedua meneruskan amanat pada bait pertama. Secara tersurat, lirik pada bait kedua menjadi gambaran sikap, karakter, tingkah laku kaum muda dalam mengambil tanggung jawab terhadap bangsa dan negara Indonesia. Komposer berpendapat bahwa partisipasi dalam kehidupan berbangsa, kaum muda mesti memupuk karakter kepribadiannya, yaitu tetap berusaha jujur dan ikhlas. Kaum muda mesti mengaplikasikan cinta dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara dengan terus bekerja keras. Bekerja keras sebagai suatu jalan untuk memberi kontribusi bagi negara lewat pelbagai aktivitas. Bangsa akan maju apabila masyarakatnya bekerja keras dan sebaliknya tidak hanya bicara.

Pada lirik berikut yakni kaum muda harus memiliki hati teguh dan lurus, pikir tetap jernih. Selanjutnya hati dan pikiran yang lurus dan jernih diwujudkan dalam perbuatan yang halus sebagai kaum muda bangsa. Lirik *bertingkah laku halus hai putra neg'ri*, diulang dua kali dan menegaskan amanat yang disampaikan supaya perlu dihidupkan sebagai pijakan dalam bertingkah laku.

2) Makna implisit

Makna implisit yaitu maksud tulisan yang tidak disampaikan secara gamblang, melainkan dinyatakan secara tersirat atau tersembunyi. Pertama-tama tentu lagu tersebut menyatakan rasa kebangsaan, nasionalisme, dan upaya pembentukan karakter (*character building*) bagi anak bangsa. Lirik pada bait pertama, menyatakan bahwa komposer membangkitkan kesadaran bagi kaum muda untuk mengambil peran dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan dan keselamatan bangsa dan negara Indonesia. Lirik awal *bangun pemuda Indonesia*, adalah upaya untuk menyatukan ide, cita-cita serta nasionalisme bangsa dalam jiwa kaum muda Indonesia. Kaum muda Indonesia

baik perempuan maupun laki-laki, di semua wilayah nusantara dengan segala unsur kebhinekaannya diharapkan bersatu melawan segala bentuk penjajahan dan penindasan yang mengganggu kehidupan berbangsa.

Tangan bajumu singsingkan, bahwa kaum muda jangan menutup diri dan pasrah pada kenyataan tanpa perjuangan, tetapi harus menjadi garda depan negara. *Masa yang akan datang kewajibanmu-lah*, memiliki makna kaum muda harus memiliki visi dalam mengambil tanggung jawab atas nasib bangsa. Visi itu adalah gambaran yang akan datang yang telah diwujudkan saat sekarang dalam waktu. Waktu tidak sekedar detik, menit, jam, hari, bulan, dan tahun demi tahun yang dilewati, tetapi berkaitan dengan situasi dan kondisi. Situasi dan kondisi dimaksud adalah sebuah perubahan menuju kejayaan, kesejahteraan dan kemakmuran bangsa. Kejayaan nusa di bawah tanggungan kaum muda. Nama nusa berarti tanah air yaitu tanah tumpah darah yang terdiri dari pulau-pulau yang disebut nusantara. Kaum muda diharapkan mempertahankan nusa, tanah tumpah darahnya.

Bait kedua merupakan lanjutan amanat dari bait pertama yang menyampaikan jalan yang ditempuh sebagai tanggung jawab kaum muda. Jalan tersebut adalah pembentukan jati diri atau karakter. Nasionalisme itu harus ditunjang dengan memiliki karakter diri yang jujur dan ikhlas. Kejujuran, *honesty* berarti menanggapi sesuatu berdasarkan kebenaran, kenyataan, dan sebagai keutamaan harus disertai kebijaksanaan dan tanggung jawab dalam diri kaum muda. Selain itu keikhlasan adalah suatu keutamaan yang membuat orang bisa melakukan apa saja, dimana saja dengan cara yang tepat, dan terdapat unsur pengorbanan. Jujur dan Ikhlas juga berarti

siap menerima resiko dari perbuatan tersebut.

Karakter yang berikut yakni kerja keras. Dalam perwujudan karakter ini, kaum muda dituntut mengembangkan diri, potensi, profesionalitas supaya dapat memberi kontribusi bagi bangsa dan negara. Tidak cukup kalau hanya menjadi orang baik saja, melainkan juga harus memiliki kecakapan dan kompetensi untuk mewujudkan kerja dengan baik. Dengan demikian dibutuhkan generasi yang lebih banyak menjadi pekerja nyata untuk negara.

Lirik *hati teguh dan lurus, pikir tetap jernih*, menggambarkan karakter kehendak baik. Kehendak membutuhkan bantuan rasio untuk menilai perbuatan baik yang benar-benar baik. Untuk dapat melakukan kebaikan maka diperlukan upaya untuk membuat pertimbangan dengan matang melalui pikiran yang jernih, setelah itu mengambil keputusan untuk bertindak. Keputusan itu akan dapat dilakukan kalau ada komitmen yang kuat, yaitu keteguhan hati untuk berjalan lurus untuk mendatangkan kebaikan. Nusa bangsa akan maju bila dipenuhi orang-orang yang berkehendak baik yang memiliki hati teguh, pikiran yang jernih.

Pada akhir bait kedua, dinyatakan dua kali *bertingkah laku halus hai putra neg'ri*, menggambarkan perilaku yang berada pada paradigma yang berdasarkan pada nilai-nilai, prinsip, visi dan misi hidup. Nilai-nilai dan prinsip hidup bangsa seperti nilai moral yang terdapat pada Pancasila di dalam kelima sila, Undang-Undang Dasar 1945, nilai-nilai, agama, budaya, dan lain sebagainya. Nilai-nilai ini harus menjadi bagian dari karakter nasionalisme anak bangsa terutama kaum muda.

Berdasarkan analisis lagu "Bangun Pemuda Pemuda" karya Alfred Simanjuntak, diketahui sebagai lagu yang memiliki elemen musikal, struktur lagu,

serta lirik, yang di dalamnya mengusung makna yang mendalam. Karakter lagu tersebut mengusung semangat nasionalisme dan perwujudannya melalui pendewasaan karakter. Nasionalisme tersebut sebagaimana ditandakan dalam lagu tersebut, dapat diwujudkan oleh kaum muda dengan memiliki karakter dan keutamaan diri yang baik sebagai salah satu ciri nasionalisme Indonesia. Ciri nasionalisme Indonesia tidak terlepas dari nilai-nilai Pancasila, dengan demikian lirik lagu "Bangun Pemuda Pemuda" merupakan bagian dari perwujudan nilai nasionalisme yang terkandung dalam butir-butir Pancasila.

B. Pengolahan Lagu

Lagu tersebut, diaransemen sesuai pola nyanyian dalam bentuk paduan suara campuran kategori usia remaja. Biasanya aransemen nyanyian untuk paduan suara remaja dibagi dalam tiga kelompok suara, yakni sopran, alto dan tenor, namun pola aransemen disesuaikan dengan karakter suara remaja SMP Karitas Ngaglik, kelas VII dan VIII, dengan memperhatikan *range*, jangkauan suara. Dengan demikian, sesuai dengan konteks yang dijumpai paduan suara kategori remaja SMP Karitas Ngaglik dapat menyanyi dalam empat suara. Suara sopran sebagai *cantus firmus*, berperan sebagai suara utama dengan mengikuti nada asli lagu "Bangun Pemuda Pemuda" karya A. Simanjuntak. Suara alto, tenor dan bass diaransemen mengikuti pola suara sopran dengan berpijak pada harmonisasi bunyi suara.

Strategi aransemen dilakukan dengan memperhatikan wilayah register suara secara teliti. Proses aransemen lagu tersebut dilakukan setelah masing-masing anggota mengikuti test untuk mengetahui *range* suara dan menentukan jenis suara. Peserta menyanyikan do, re, mi, fa, sol, la, si, do dan seterusnya mencapai nada tertinggi dan selanjutnya mencapai nada

terendah sesuai register suaranya. Berdasarkan pertimbangan wilayah jangkauan suara ini maka, lagu “Bangun Pemuda Pemuda” diaransemen dalam tangga nada A, walaupun lagu tersebut aslinya ditulis oleh Alfred Simanjuntak dalam tangga nada G. Tinggi-rendahnya nada pada tangga nada ini dapat dicapai oleh tiap-tiap alur suara yang membantu harmonisasi suara.

Tahap aransemen yang memahami melodi asli lagu “Bangun Pemuda Pemuda”, memahami progresi akor, menentukan tempo sesuai dengan karakter lagu mars pada lagu tersebut, memperhatikan harmoni dalam menentukan perjalanan suara bass sambil berkolaborasi dengan alur suara sopran, alto dan tenor yang ditulis dalam program Sibelius, sebagai berikut:

Bangun Pemuda Pemuda

Alfred Simanjuntak
Arr. Lambertus Lima Letu

SOPRANO ALTO
Ba-ngun pe-mu - di pe-mu - da In - do - ne - si - a
Su - di te - tap ber - u - sa - ha ju - jur dan ikh - las

TENOR BASS
Ta - ngan ba - ju - mu sing - sing - kan un - tuk ne - ga - ra Ma - sa yang a - kan
Tak u - sah ba - nyak bi - ca - ra trus ker - ja ke - ras Ha - ti te - guh dan

da - tang ke - wa - ji - ban - mu - lah Men - ja - di tang - gu - ngan - mu ter - ha -
lu - rus pi - kir te - tap jer - nih Ber - ting - kah la - ku ha - lus hai put'

dap Nu - sa Men - ja - di tang - gu - ngan - mu ter - ha - dap Nu - sa
ra Ne - gri Ber - ting - kah la - ku ha - lus hai put' - ra Ne - gri

Notasi 4. Aransemen Lagu
(Sumber: Letu, 2020)

C. Implementasi Ekspresi Musikal Lagu “Bangun Pemuda Pemuda” Karya Alfred dalam Pendidikan Karakter Nasionalisme

Penelitian ini menggunakan prinsip pada proses penyelenggaraan pendidikan yang melewati tiga elemen yaitu input, proses, dan output. Input adalah siswa-siswi SMP Karitas Ngaglik kelas VII dan kelas VIII serta seluruh media pembelajaran di sekolah. Proses adalah seluruh rangkaian metode yang digunakan dalam proses penerapan ekspresi lagu “Bangun Pemuda Pemuda” sebagai media pembentukan karakter nasionalisme. Output adalah hasil capaian dari siswa yang telah mengikuti proses latihan lagu “Bangun Pemuda Pemuda” dalam pola paduan suara melalui pencapaian pengetahuan dan pembentukan karakter nasionalisme.

Proses implementasi ekspresi lagu “Bangun Pemuda Pemuda” dalam membentuk karakter nasionalisme di SMP Karitas Ngaglik dilaksanakan dalam sepuluh kali pertemuan. Proses penerapan itu terjadwal dalam kegiatan belajar mengajar kurikuler, yaitu pada jam mata pelajaran Seni Budaya. Proses implementasinya melalui tahap persiapan dan tahap inti:

1. Tahap Persiapan (Pertemuan ke-1 dan ke-2)

Pada tahap ini dilakukan beberapa hal yakni: penyampaian tujuan kegiatan, tes kemampuan musik, pembelajaran materi musik, pengajaran pengetahuan karakter nasionalisme berdasarkan kelima butir Pancasila. Tujuan kegiatan pembelajaran musik, bahwa para siswa dapat dibentuk karakter nasionalisme, yang dicapai melalui lagu “Bangun Pemuda Pemuda” karya Alfred Simanjuntak dipadukan dengan nilai-nilai karakter nasionalisme yang terdapat pada kelima butir Pancasila. Selanjutnya pengecekan pengetahuan musik dan

kemampuan vokal pada siswa-siswi SMP Karitas Ngaglik kelas VII dan kelas VIII. Hasilnya, para siswa belum mengenal elemen-elemen musikal secara lebih mendalam. Sebagian besar siswa belum mampu membidik atau menyanyikan tangga nada C-D-E-F-G-A-B-C/do-re-mi-fa-sol-la-si-do dengan baik. Para siswa sulit sekali menyesuaikan suara dengan bunyi nada.

Berdasarkan fakta tersebut, maka yang perlu dilakukan pada proses persiapan pengajaran materi musik pada pertemuan yang ke-2. Materi yang disajikan yaitu diperkenalkan pemahaman dasar elemen musikal dan mempraktekkannya dengan metode ceramah, demonstrasi, seperti tangga nada, melodi, dinamika, tempo, irama, birama, timbre, dan lirik. Selain itu, para siswa diberi bekal pengetahuan tentang karakter nasionalisme bertolak dari kelima butir Pancasila.

2. Tahap Inti

Tahap inti merupakan proses implementasi ekspresi musikal lagu "Bangun Pemuda Pemuda" sebagai media pembentukan karakter nasionalisme, yang diselenggarakan melalui pembelajaran nyanyian dalam pola paduan suara. Proses implementasinya, sebagai berikut:

a. Pertemuan ke-3 dan ke-4

1) Pendahuluan

Kegiatan pada bagian pendahuluan adalah: doa pembuka kegiatan, absen peserta, penyampaian tujuan kegiatan pembelajaran, yakni untuk menerapkan lagu "Bangun Pemuda Pemuda" karya Alfred Simanjuntak sebagai media pembentukan karakter nasionalisme bagi siswa-siswi, memotivasi bahwa peserta memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran musik.

2) Pelaksanaan kegiatan (*actuating*)

Aktivitas latihan lagu "Bangun Pemuda Pemuda" dimulai dengan latihan

sikap tubuh, pernapasan, resonansi, artikulasi, pemanasan atau *vocalizing*, dan membaca notasi lagu. Beberapa proses kegiatan latihan:

a) Sikap tubuh

Pelatih memberi ceramah dan mendemostrasikan sikap tubuh yang benar. Sikap tubuh yang benar dalam bernyanyi yaitu: kepala harus tegak dan pandangan ke depan; tulang punggung lurus; dada sedikit membungkuk; dua kaki sedikit diregangkan, satu kaki sedikit ke depan. Pelatih memperhatikan satu persatu posisi tubuh peserta dan memperbaiki posisi tubuh bila terdapat kesalahan seperti sikap membungkuk, posisi kaki sejajar, kepala kurang tegak, tangan yang kurang rileks, dan lain sebagainya.

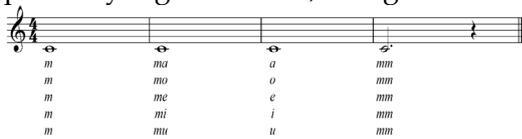
b) Pernapasan

Dalam bernyanyi paduan suara digunakan pernapasan diafragma, yaitu pernapasan dengan menggunakan otot perut dan sekat rongga badan. Latihan teknik pernapasan pada anggota paduan suara SMP Karitas Ngaglik dilakukan dengan proses sebagai berikut:

- (1) Meletakkan kedua tangan di pinggang dengan ibu jari melingkar ke belakang, sedangkan jari-jari lainnya melingkar di samping dan ke depan perut.
- (2) Napas ditarik dalam-dalam sambil dirasakan sisi-sisi tubuh dan perut bagian depan mengembang keluar.
- (3) Udara yang sudah tertampung secara optimal ditahan, kemudian dihembuskan secara perlahan-lahan, kemudian ditahan dan selanjutnya dihirup kembali.
- (4) Kondisi seperti butir c, selanjutnya dilakukan dengan pola hitungan, sebagai berikut: menghirup napas 6 kali hitungan, ditahan 3 kali, hembuskan 6 kali, dan ditahan 3 kali selanjutnya diulang kembali.

c) Resonansi

Latihan mengenal ruang resonansi dan menempatkan suara, *placement* dalam ruang resonansi kepada kepada para peserta yang dilakukan, sebagai berikut:



Notasi 5. Resonansi

(Sumber: TIM Pusat Musik Liturgi, 2005)

d) Artikulasi

Proses latihan membentuk artikulasi yaitu dengan cara membunyikan huruf vokal a, e, o, u, dan i dan juga konsonan.

e) Latihan pemanasan vokal

Beberapa pola pemanasan suara, *vocalizing* yang diimplementasikan, yakni:



Notasi 6. *Vocalizing* 1

(Sumber: Letu, 2020)

f) Latihan lagu

Proses latihan lagu “Bangun Pemuda Pemuda” dilakukan dengan membaca notasi lagu atau *solmisasi*. Kemampuan peserta secara umum yaitu tidak dapat membaca notasi lagu, karena itu peserta dituntun secara perlahan dengan cara mengeja not-not dalam frase-frase pendek sesuai dengan alur suara masing-masing mulai dari alur sopran, alto, tenor dan bass. Oleh karena itu peserta dilatih baik per frase maupun secara keseluruhan untuk merasakan nuansa nada-nada. Hasil dari latihan ini yakni bahwa para peserta merasakan nuansa mars melodi lagu yang membangkitkan semangat walaupun baru diperkenalkan.

3) *Contextual teaching and learning* bermuatan karakter

Para peserta mendiskusikan bagaimana perasaan dan kesan ketika

menyanyikan dalam bentuk *solmisasi* lagu “Bangun Pemuda Pemuda”, selanjutnya diperkenalkan menelusuri nilai karakter dalam keseluruhan proses kegiatan. Dalam hal ini ditemukan adanya perasaan gembira, semangat, tegas, bergetar, seperti baris-berbaris. Kesan seperti ini merupakan rasa musikal yang dialami peserta. Kesan tersebut dilihat sebagai langkah awal, yang menjadi daya stimulasi yang digunakan untuk memperdalam karakter nasionalisme pada pertemuan berikut.

4) Penutup

Pada bagian akhir, pelatih membantu siswa merumuskan proses latihan, bahwa latihan musik dibutuhkan kerja keras dan semangat. Selanjutnya pelatih memberikan masukan tentang karakter yang mesti dipegang teguh. Nilai-nilai karakter tersebut yakni para peserta semuanya memiliki potensi untuk berkembang, maka supaya berkembang para peserta mesti rela untuk belajar, memiliki rasa ingin tahu, bekerja sama, penuh semangat, dan tanggung jawab. Bernyanyi atau bermusik merupakan suatu proses yang tidak instan, dibutuhkan kerja keras, disiplin dan kemauan berlatih, sama seperti seorang pelajar kalau mau pintar pada satu bidang studi tentu harus didukung dengan pola belajar yang baik. Pada bagian akhir, peserta diingatkan untuk membangun sikap penghargaan orang lain yang sedang berproses sebagai perwujudan nilai-nilai nasionalisme dalam sila kedua Pancasila. Selain itu peserta diingatkan bahwa bagian awal dan akhir kegiatan selalu dibuka dan ditutup dengan doa, berarti juga bahwa ada unsur perwujudan karakter nasionalisme pada sila pertama Pancasila.

5) Evaluasi: kendala dan solusi

Evaluasi adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Dalam penelitian ini evaluasi dilakukan oleh pelatih yang adalah peneliti sendiri. Model evaluasi ini dilakukan secara umum bukan perorangan

berdasarkan kendala untuk menemukan solusi. Proses awal ini dijumpai para peserta paduan suara pemula ini sulit membaca dan membedakan notasi, misalnya antara mi ke fa, atau si ke do, atau dalam nyanyian interval nada yang sulit dibedakan, teknik pernapasan diafragma belum diaplikasi secara tepat, *placement* suara pada ruang resonansi belum tepat, dan lain sebagainya. Selain itu dijumpai suara fals karena *pitch control* yang belum terbentuk.

Persoalan ini tentu menjadi tantangan dan kesulitan tersendiri bagi penguasaan lagu, artinya untuk menguasai lagu dibutuhkan latihan ekstra dan kemauan keras untuk berlatih. Solusi yang dilakukan berhadapan dengan persoalan tersebut adalah melatih sesering mungkin tangga nada, interval, dan latihan mendengarkan nada dengan menggunakan media keyboard, audio pada laptop maupun demonstrasi dari pelatih.

b. Pertemuan ke-4 sampai ke-6

Implementasi penerapan pada pertemuan ini, melewati tahapan yang sama seperti pada pertemuan ketiga, yakni, pendahuluan, pelaksanaan kegiatan (*actuating*), *contextual teaching and learning* bermuatan karakter, penutup, dan evaluasi: kendala dan solusi. Pada tahap latihan, peserta mengulang kembali latihan membaca notasi lagu "Bangun Pemuda Pemuda". Latihan dilakukan melalui alur suara yang dimulai dari suara sopran, alto, tenor, dan bass. Peserta pemula ini dituntun perlahan-lahan dalam membaca notasi.

Pada pertemuan kelima, para peserta mulai mengalami perkembangan, yakni berlatih dengan menggunakan lirik lagu "Bangun Pemuda Pemuda". Proses latihan dilaksanakan seperti pada tahap keempat yakni sesuai alur suara kemudian digabungkan secara bersama-sama. Aktivitas latihan gabungan suara dilakukan dengan per frase dengan metode

drill. Dalam latihan gabungan peserta hanya mampu latihan pada bait pertama lagu "Bangun Pemuda Pemuda". Latihan pada pertemuan keenam, peserta dilatih untuk memperdalam not-not seperdelapan dan seperenambelas agar dapat menyanyikan secara lebih tepat, memperhatikan ritme dan tempo lagu agar tidak terlalu lambat, dan diberikan aksentu sehingga menimbulkan kesan semangat yang merupakan karakter nyanyian dalam pola *marcia*, mars. Peserta dituntun dengan metode imitasi dan *drill* dalam latihan. Pertama-tama peserta diarahkan untuk menguasai bait pertama, selanjutnya bait kedua. Para peserta dituntun untuk mengerti lirik lagu yang dibawakan, sehingga dapat menjiwai saat bernyanyi.

Adapun nilai-nilai karakter yang diterapkan pada tahapan ini yakni: kaum muda di seluruh Indonesia agar dengan penuh semangat mewujudkan cita-cita bangsa lewat belajar dan bekerja keras, serta doa, sebab nasib dan kejayaan bangsa Indonesia ada di tangan kaum muda. pdilakukan untuk menggapai cita-citanya yaitu menjadi orang yang berguna, melaksanakan nilai-nilai Pancasila.

Pada tahapan pertemuan ini ditemukan adanya kendala yakni para peserta masih memiliki suara yang labil, gampang terpengaruh dengan alur bunyi suara lainnya, fals dan memiliki *pitch control* yang kurang. Para peserta tetap dimotivasi bahwa selalu ada kemajuan kalau peserta sungguh-sungguh berlatih dengan disiplin.

c. Pertemuan ke-7 dan ke-8

Proses pembelajaran selalu mengikuti alur seperti pertemuan sebelumnya, yakni tahap pembuka, *actuating*, *contextual teaching and learning* bermuatan karakter, penutup dan evaluasi. Pembelajaran pada kedua tahapan ini menunjukkan adanya perkembangan signifikan, akan tetapi masih terdapat pelbagai kekurangan. kekurangan tersebut dipicu oleh

inkonsistensi dalam membawakan lagu dari peserta. Sehubungan dengan itu implementasi latihan lagu kali ini yakni memperdalam elemen-elemen lagu "Bangun Pemuda Pemuda", agar peserta semakin teliti mengetahui dan semakin memperdalam ekspresi nyanyian tersebut dengan penjiwaan. Proses latihannya dilakukan dengan memperdalam bagian-bagian lagu A, B, dan C pada lagu "Bangun Pemuda Pemuda".

Nilai karakter yang diinternalisasi pada tahap ini yakni belajar musik dibutuhkan kesabaran dan ketekunan. Musik sangat dekat dengan jiwa manusia. Hal itu dibuktikan ketika semua peserta menghayati dan menjiwai lagu "Bangun Pemuda Pemuda" yang telah dilatih. Di balik proses latihan lagu tersebut terdapat spirit yang memotivasi peserta untuk siap mengambil tanggung jawab yang harus dimulai saat ini menuju masa depan. Selain itu, ditekankan semangat nasionalisme bagi siswa yakni menjadi pribadi yang pancasilais dalam hidup berbangsa dan bernegara.

d. Pertemuan ke-9 dan ke-10

Pada tahapan ini merupakan tahapan latihan penyajian. Pembelajaran mengikuti proses implementasi pendahuluan, *actuating, contextual teaching and learning* bermuatan karakter, penutup dan evaluasi. Pada latihan ke-9 diarahkan untuk bernyanyi dengan ekspresi. Semua peserta tanpa kecuali mengambil bagian dalam latihan pernapasan dengan posisi yang sudah diajarkan dengan pola hitungan, 8 hirup, 4 tahan, 8 hembus, 4 tahan sebanyak 3 kali putaran. Selanjutnya latihan memperbesar dinding resonansi, artikulasi, dan pemanasan vokal, *vocalizing*. Peserta diingatkan kembali untuk memperhatikan materi latihan sebelumnya yaitu tanda ekspresi pada bagian awal A lagu yang berisikan tanda Mezzo forte disertai dengan crescendo dan decrescendo, kembali ke mezzo forte yang

mengusung crescendo menuju ke forte. Bagian B mengusung piano, sedangkan bagian C dimulai dengan ekspresi diawali dengan pengulangan ekspresi forte yang mengusung crescendo, kemudian ekspresi forte berpindah ke mezzo forte.

Pada pertemuan ke-9 para peserta merasa gembira karena sudah bisa menyanyikan lagu "Bangun Pemuda Pemuda" dengan menggunakan tanda dinamika. Pada pertemuan ke-10 terjadi pengulangan latihan karena para peserta belum mengeksekusi latihan secara baik seperti yang telah dicapai pada pertemuan ke-9. Pengulangan latihan ini berdampak pada penyajiannya di depan kelas pada pertemuan ke-10, yang menunjukkan adanya kemajuan signifikan baik dari segi *pitch control*, artikulasi, timbre, harmoni, dan lain sebagainya. Para peserta walaupun masih memiliki kekurangan dapat mengekspresikan lagu "Bangun Pemuda Pemuda" pada tahap penyajian.

Nilai-nilai karakter yang diperoleh dari kedua tahap ini yakni adanya internalisasi lirik lagu, kesadaran akan proses musik untuk dapat bekerja keras, disiplin, semangat, penghargaan terhadap orang lain, religiusitas, persaudaraan, dan kepercayaan diri.

D. Output

Tujuan dari sebuah penyelenggaraan pendidikan adalah untuk mendapatkan output yang berkualitas. Letak kualitas dari sebuah pendidikan itu terlihat pada input yakni pada peserta didik. Dalam penelitian ini output yang dimaksudkan adalah kualitas pengetahuan, *knowledge* baik pengembangan dalam taraf pengetahuan intelektual maupun pada karakter.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa peserta paduan suara SMP Karitas Ngaglik menemukan pengetahuan baru tentang musik, yakni teknik pernapasan, teknik bernyanyi, tempo, ekspresi dan dinamika, harmoni, lirik, dan ekspresi musikal

lainnya. Peneliti juga menemukan ada pemahaman baru dari peserta didik mengenai karakter nasionalisme berdasarkan teks dan proses implementasi melalui proses latihan lagu “Bangun Pemuda Pemudi” dalam pola paduan suara. Hal ini terbukti dengan adanya perkembangan kemampuan yang signifikan dari siswa dalam bernyanyi, memiliki kepercayaan diri, semangat patriotik, kerja sama, kerja keras, jujur, sopan santun, dan terjadi penguatan pelbagai karakter nasionalisme yang bercermin pada butir-butir Pancasila.

Karakter nasionalisme dari perspektif nilai-nilai melalui butir-butir Pancasila yang dialami peserta, seperti: karakter religiusitas sebagai perwujudan sila *ketuhanan yang maha esa*; penghargaan orang lain dan penumbuhan sikap sopan santun sebagai perwujudan sila *kemanusiaan yang adil dan beradab*; disadari unsur persatuan melalui pengorbanan dalam membangun kerjasama antaranggota selama proses latihan dengan belajar menjadi tertib dan disiplin, dan semangat patriotik, sebagai perwujudan sila ketiga *persatuan Indonesia*; berdiskusi bersama sebagai proses musyawarah untuk mufakat sebagai perwujudan sila keempat, *kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan*; tumbuh rasa keadilan sebagai karakter diri yakni semua peserta mengambil tanggung jawab dalam proses latihan sebagai perwujudan sila kelima Pancasila, *keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*.

Di akhir semua proses dari awal hingga akhir, peserta menyampaikan beberapa hal yang diperoleh melalui pembelajaran ekspresi lagu “Bangun Pemuda Pemudi”, yakni: peserta memiliki pengetahuan baru tentang musik; merasa distimulus oleh lagu dengan adanya perasaan semangat; tumbuh minat dalam menyanyi; sungguh-sungguh dimotivasi untuk mencintai

negara lewat tolong menolong, belajar rajin, dan siap mencapai cita-cita; tumbuh kepercayaan diri; penghargaan terhadap orang lain; tumbuh keakraban, dan adanya kerjasama satu dengan yang lainnya.

Penutup

Kesimpulan

Konstruksi ekspresi musikal berguna bagi pembentukan kepribadian, yang dapat dicapai melalui pendidikan musik. Dalam penelitian ini, diterapkan ekspresi musikal lagu “Bangun Pemuda Pemudi” karya Alfred Simanjuntak dipadukan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kelima butir Pancasila, sebagai media pembelajaran bagi pembentukan karakter nasionalisme siswa SMP Karitas Ngaglik. Prosesnya, melalui analisis, interpretasi dan pengolahan lagu, dilanjutkan implementasinya pada pembelajaran dalam pola paduan suara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi ekspresi musikal lagu “Bangun Pemuda Pemudi”, terdiri dari: elemen ritme, melodi, harmoni, timbre, dinamik, dan lirik yang bersifat satu-kesatuan sekaligus menegaskan karakter lagu yang khas. Konstruksi tersebut diimplementasikan pada proses pembelajaran paduan suara dalam bingkai internalisasi nilai-nilai karakter nasionalisme, dan ditemukan adanya unsur pembentukan karakter nasionalisme bagi siswa SMP Karitas Ngaglik. Hal itu terwujud dalam sikap dan perilaku siswa yang telah mencerminkan nilai-nilai karakter nasionalisme dalam perilakunya, seperti religiusitas, jujur dan ikhlas, tanggung jawab, kerja keras, kerja sama, setia, disiplin, persaudaraan, persatuan, sopan santun, penghargaan terhadap orang lain, demokrasi, adil, semangat cinta tanah air, dan percaya diri. Sehubungan dengan itu ditandaskan bahwa lagu-lagu nasional dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan karakter nasionalisme.

Referensi

- Balai Pustaka. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bo'a, Fais Yonas, & H. R. S. (2019). *Memahami Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research and Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California: Thousand Oaks.
- de Villiers, A., & Agenbag, G. (2018). Music Expressivity in High School Choirs: The Case of Three Choirs. *Muziki*.
<https://doi.org/10.1080/18125980.2018.1482227>
- Fuller-Maitland J. A. & George Grove. (1904). Grove's Dictionary of music and musicians. Vol. 1 (A - E). In *Music Education Research* (first, pp. 798, 784). London: London Macmillan.
- Hutcheon, P. D. (1999). *Building Character and Culture*. London: Praeger Publishers.
- Ilahi, M. T. (2014). *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Leavy, P. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: The Guilford Press A Division of Guilford Publications, Inc.
- Lindström, E., Juslin, P. N., Bresin, R., & Williamon, A. (2003). "Expressivity comes from within your soul": A questionnaire study of music students' perspectives on expressivity. *Research Studies in Music Education*.
<https://doi.org/10.1177/1321103X030200010201>
- Lundqvist, L. O., Carlsson, F., Hilmersson, P., & Juslin, P. N. (2009). Emotional responses to music: Experience, expression, and physiology. *Psychology of Music*, 37(1), 61–90.
<https://doi.org/10.1177/0305735607086048>
- N. Achmad Busrotun, Novitasari, S. M. (2018). *Pendidikan Pancasila Sebagai Paradigma Pembangunan*. Malang: Madani Media.
- Rachmawati, Y. (2005). *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti: Sebuah Panduan Untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Panduan.
- Scruton, R. (2007). *The Aesthetics of Music*. New York: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- TIM Pusat Musik Liturgi. (2005). *Menjadi Dirigen II: Membentuk Suara* (X). Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.